
RISET DESA

(Studi Kasus Desa Rantau Langsung, Kecamatan Batang Gansal,
Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau)

Jamilullah dan Ramadhani

ABSTRAK

Persepsi tentang desa di Indonesia identik dengan kawasan terbelakang, kurang maju, pinggiran dan tradisional. Meskipun baru-baru ini, pemerintah pusat melalui kementerian perdesaan dan daerah tertinggal membuat status desa berdasarkan tingkat perkembangannya yaitu : Desa maju, desa berkembang, desa tertinggal, dan desa sangat tertinggal. Pengklasifikasian desa maju, berkembang, tertinggal dan sangat tertinggal tidak menghilangkan fakta bahwa daerah perdesaan masih menyumbang angka kemiskinan yang lebih besar dibandingkan dengan daerah perkotaan. Penelitian ini menggunakan teori kajian ketahanan nasional model lemahs yang diimplementasikan ke dalam wilayah perdesaan. Rumusan teori tersebut diolah menjadi sebuah indeks desa yang terdiri dari dimensi, variabel dan indikator. Narasumber kunci yang ditemui pada saat melakukan wawancara dan diskusi kelompok terarah yaitu : Mantan Kepala Desa Rantau Langsung, Tokoh Agama, Tokoh Pendidikan, Kepala Cabang Dompot Dhuafa Riau, Tokoh Pemuda Riau, Relawan Dai Dompot Dhuafa, dan staf pemerintahan Desa Rantau Langsung, semua informan berada di lokasi Desa Ketika penelitian sedang berlangsung. Dari aspek demografi, geografi, dan sumber daya alam tercatat bahwa jumlah penduduk di Desa Rantau Langsung sebanyak 2543 jiwa, Desa Rantau Langsung memiliki 8 dusun

yang berada di sepanjang Sungai Gangsal dalam zona pemanfaatan kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Sebagian besar lahan hutan yang ada di desa ini di bawah pengelolaan dan pengawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Tidak kurang dari 1500 jenis tumbuhan terdapat di kawasan ini yang sebagian diantaranya berupa jenis-jenis komersil penghasil kayu, kulit, getah, buah, pangan, obat-obatan dan tumbuhan langka yang dilindungi.

Kata Kunci : Ketahanan Nasional; Desa Tertinggal; Pemetaan Sosial; Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Persepsi tentang desa di Indonesia identik dengan kawasan terbelakang, kurang maju, pinggiran dan tradisional. Meskipun baru-baru ini, pemerintah pusat melalui kementerian perdesaan dan daerah tertinggal membuat status desa berdasarkan tingkat perkembangannya yaitu : Desa maju, desa berkembang, desa tertinggal, dan desa sangat tertinggal. Pengklasifikasian desa maju, berkembang, tertinggal dan sangat tertinggal tidak menghilangkan fakta bahwa daerah perdesaan masih menyumbang angka kemiskinan yang lebih besar dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Hal ini dapat terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) bulan September 2013 yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia berjumlah 28,55 juta atau 11,47 persen dari total seluruh penduduk Indonesia. Data tersebut

memiliki sebaran kemiskinan desa dan kota yaitu 17,92 juta di desa dan 10,63 juta di kota. Ini artinya, jumlah penduduk miskin yang ada di desa jauh lebih besar dibandingkan di kota. Untuk menjawab permasalahan desa saat ini, pemerintah pusat mengeluarkan UU nomor 6 tahun 2014 tentang desa. Kebijakan ini memberikan keleluasaan terhadap desa untuk mengembangkan potensinya secara mandiri sesuai dengan kebutuhan desa. Perwujudan desa yang makmur dan sejahtera berdasarkan UU desa tersebut masih terkendala dalam hal implementasi kebijakan desa.

Menilik daerah pedalaman Kabupaten Indragiri Hulu (Inhu) Provinsi Riau, menyadari bahwa tugas pemerintah untuk menyejahterakan rakyatnya masih sangat berat. Sekitar kurang lebih 900 KK tersebar di daerah terpencil yang hingga kini masih hidup dalam keterbatasan baik dalam bidang pendidikan, kesejahteraan ekonomi dan kesehatan. Berjarak sekitar 350 km dari pusat Kota Pekanbaru yang penuh dengan pembangunan daerah, kondisi daerah pedalaman seperti ini terbalik 180 derajat.

Hutan belantara berstatus Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) menjadi tempat mereka menggantungkan kehidupan semenjak dari zaman nenek moyang. Desa Rantau Langsat memiliki lima dusun di kecamatan Batang Gansal yang dihuni oleh suku Talang Mamak dan Melayu Tua yang merupakan masyarakat adat asli Riau. Desa Rantau Langsat berdiri tahun 1830, merupakan desa terpinggir di Kabupaten Indragiri Hulu dan berbatasan langsung dengan provinsi Jambi.

Desa ini termasuk desa asli dan pernah menjadi bagian dari Kerajaan Keritang.

Kerajaan Keritang sendiri merupakan kerajaan di Riau. Nama Keritang berasal dari kata Akar Itang. Itang adalah sebangsa tumbuh-tumbuhan yang banyak terdapat di sepanjang sungai Gangsal. Desa Rantau Langsung sendiri terletak di sepanjang sungai aliran Batang Gansal, tidak ada yang tahu persis bagaimana sejarah desa ini. Perjalanan yang ditempuh untuk sampai ke desa ini dari kota Pekanbaru menempuh waktu hingga 7 jam perjalanan lewat darat dan dilanjutkan dengan melewati jalan tanah sejauh 15 km yang hanya beberapa bagian tertutup kerikil. Jalan itu hanya bisa menghubungkan empat dusun terdekat yakni Dusun Pabidaian, Lemang I, Lemang II, dan Siamang. Sedangkan sisanya baru bisa dicapai melalui Sungai Gansal. Ada enam dusun yakni Nunusan, Menyasih, Tanjung Lintang, Air Bomban, Suit, dan Dusun Datai berada tepat di dalam taman nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori kajian ketahanan nasional model lemhanas yang diimplementasikan ke dalam wilayah perdesaan. Rumusan teori tersebut diolah menjadi sebuah indeks desa yang terdiri dari dimensi, variabel dan indikator (Wan Usman, 2003).

Rumusan teori ketahanan nasional model lemhanas :

$$K = Ek + Po + Id + So + Hk + De + Sa + Ge$$

K : Ketahanan Nasional / Ketahanan Desa

Ek : Ekonomi,

Po : Politik,

So : Sosial Budaya,
Hk : Pertahanan Keamanan,
De : Demografi,
Sa : Sumber Daya Alam,
Ge : Geografi

Rumusan teori ketahanan nasional tersebut menghasilkan Indeks Ketahanan Nasional yang jika di implementasikan ke perdesaan menjadi Indeks Ketahanan Desa. Semakin Ideal indeks tersebut maka Desa semakin Sejahtera dan Aman.

Pengambilan data dilakukan secara primer dan sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan turun lapang ke Desa yang dijadikan sampel penelitian sekaligus melakukan observasi kepada *responden* dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) terutama dengan menggunakan teknik wawancara *semi structural interview* (SSI) dan teknik diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*, disingkat FGD) pada tingkat desa dan kecamatan.

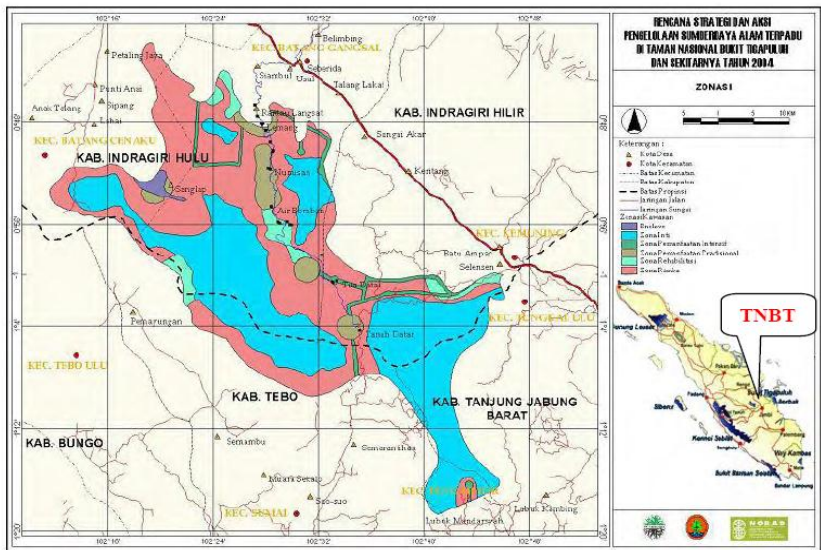
Narasumber kunci yang ditemui pada saat melakukan wawancara dan diskusi kelompok terarah yaitu : Mantan Kepala Desa Rantau Langsat, Tokoh Agama, Tokoh Pendidikan, Kepala Cabang Dompot Dhuafa Riau, Tokoh Pemuda Riau, Relawan Dai Dompot Dhuafa, dan staf pemerintahan Desa Rantau Langsat, semua informan berada di lokasi Desa Ketika penelitian sedang berlangsung. Pengambilan data sekunder dilakukan dengan mencari informasi melalui buku, jurnal, media online, dan data-data di

perangkat pemerintahan terkait yaitu kantor/website BPS Kabupaten dan kantor Desa/Kecamatan setempat.

Penentuan sampel lokasi penelitian menggunakan metode purposive random sampling berdasarkan tipologi dan status Desa. Pembagian Desa berdasarkan tipologi Desa yaitu : Desa Pertanian, Desa Pesisir, Desa Hutan, dan Desa Industri. Pembagian Desa berdasarkan status Desa yaitu : Desa Maju, Desa Berkembang, Desa Tertinggal, dan Desa Sangat Tertinggal. Desa Sei Limau termasuk dalam kategori Desa Pertanian dan Desa Tertinggal.

HASIL PENELITIAN

Secara administrasi Desa Rantau Langsung memiliki 8 dusun yang berada di sepanjang Sungai Gangsal dalam zona pemanfaatan kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh, yaitu (dari hulu ke hilir) : Dusun Datai, Suit, Air Bomban, Sadan, Nunusan, Siamang, Lemang dan Pebidaian yang ditempati oleh masyarakat Talang Mamak dan Melayu Tradisional. Masyarakat tersebut tinggal tersebar di 15 pemukiman, dimana pemukiman Datai Tua, Suit, Air Bomban, Nunusan dan Siamang sebagai pusat dusun.



Gambar Wilayah Taman Nasional Bukit Tigapuluh

Jumlah penduduk di Desa Rantau Langsat sebanyak 2543 jiwa, mayoritas beragama Islam. Dusun Siamang dan Dusun Suit didominasi oleh masyarakat Talang Mamak sedangkan Air Bomban-Sadan dan Dusun Nunusan didominasi oleh masyarakat Melayu Tradisional. Orang Melayu merupakan suku asli di Indragiri yang mendiami pinggir-pinggir sungai, mereka telah lama hidup diwilayah ini dan diperkirakan lebih dari 500 tahun yang lalu. Perbedaan Orang Melayu dan Talang Mamak hanya pada kepercayaan dan pemakaian adat. Suku Talang Mamak masih menganut kepercayaan Animisme sedangkan Suku Melayu sudah memeluk agama Islam.

Sebagian besar lahan hutan yang ada di desa ini di bawah pengelolaan dan pengawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Tidak kurang dari 1500 jenis tumbuhan terdapat di kawasan ini yang sebagian diantaranya berupa jenis-jenis komersil penghasil kayu, kulit, getah, buah, pangan, obat-obatan dan tumbuhan langka yang dilindungi.

Tanaman karet menjadi hasil hutan andalan masyarakat desa Rantau Langsat. Tetapi beberapa tahun terakhir ini, harga karet mengalami penurunan sehingga membuat pendapatan mereka menurun dan mencari alternatif sumber pendapatan yang lain, seperti mulai beralih pada tanaman jerenang. Jerenang tergolong jenis rotan yang hidup merumpun dan mempunyai resin berupa lilin berwarna merah merah biasa digunakan untuk pewarna cat dan mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi.

Kepemilikan kartu Identitas Nasional oleh masyarakat di Desa Rantau Langsat, seperti KTP, Kartu Keluarga, dan Surat Nikah sebagian besar masih belum maksimal karena kondisi satu dusun dengan dusun yang lain serta jarak dusun dengan kantor desa yang memiliki jarak yang jauh sehingga membuat masyarakat kesulitan untuk mengurusnya. Pemerintah desa cukup aktif dalam melakukan pendataan penduduknya tetapi masih belum maksimal pada penyuluhan dan pemahaman penggunaan kartu seperti Kartu Indonesia Pintar dan Kartu Indonesia sehat.

Dari segi bahasa, masyarakat Rantau Langsung dalam kesehariannya menggunakan Bahasa Melayu dan campuran bahasa mirip bahasa minang. Sementara adat budayanya masih melayu.

Desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa dan dibantu perangkat desa lainnya. Kemudian ada rapat akhir bulan dengan tokoh masyarakat. Pemerintah desa juga berkoordinasi dengan petugas Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Tata kelola pemerintahan masih belum maksimal baik dari segi sumberdaya manusia dan skill aparat desa. Hambatan yang sering ditemui adalah pemanfaatan teknologi dan administrasi desa yang belum rapi.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa rata-rata masyarakat desa melakukan pekerjaan utama sebaga petani kebun. Mayoritas usaha tani yang dilakukan adalah budidaya Karet dan beberapa diantaranya ada yang diselingi dengan tanaman pinang, petai, jerenang, kemenyan, durian dan lainnya.

Aktivitas perekonomian masyarakat sangat beragam. Jenis mata pencaharian penduduk desa Rantau Langsung yaitu :

- Petani
- Tukang Kayu, Batu
- Pedagang
- Sopir
- Buruh
- Dan lain - lain

Berdasarkan hasil wawancara bahwa sebanyak 41,18% memiliki pendapatan pokok sebesar Rp. 250.000 sampai Rp. 750.000 perbulan. Sebagian besar pendapatan masyarakat berasal dari hasil karet. Sifat pendapatan ini tidak tetap karena penghasilan yang diperoleh masyarakat setempat bergantung pada harga karet yang bisa naik dan turun.

Kondisi infrastruktur di desa ini cukup memprihatinkan dimulai dari kondisi jalan. Jalan menuju desa sepanjang 15 kilometer masih berupa tanah yang beberapa bagian tertutup kerikil. Jika sudah hujan sering kali ada lubang-lubang yang menjadi kubangan lumpur. “Beberapa kali saya mengusulkan perbaikan jalan, tapi belum disetujui pemerintah”, kata Mantan Kepala Desa Rantau Langsung , M. Nasir. Transportasi jadi barang mahal di daerah terpencil tersebut. Namun, rata-rata setiap keluarga mempunyai motor roda dua yang disebut “kereta” atau “onda” tetapi jangan dibayangkan kendaraan ini dengan kondisi yang bagus atau baru. Bensin dijual eceran menggunakan jerigen dengan harga Rp. 9000 per liter (tahun 2016) seakan subsidi BBM dari pemerintah tak pernah menjangkau daerah tersebut.

Rumah warga terlihat sangat sederhana, dengan konstruksi rumah panggung yang terbuat dari kayu. Setiap malam kondisi daerah tersebut menjadi gelap gulita karena memang belum mendapatkan layanan aliran listrik. Nyala lentera minyak tanah terlihat remang-remang menemani anak-anak pedalaman belajar mengaji di surau, tidak semua warga yang mempunyai jenset untuk bisa menikmati aliran listrik dan

kondisi seperti ini masih ada di tengah pembangunan sampai sekarang.

Untuk sumber air bersih sendiri desa ini tidak perlu khawatir. Terdapat sumur galian yang digunakan bersama-sama, sumur ini khusus digunakan untuk air minum dan memasak. Sementara untuk mck masyarakatnya masih lebih memilih di sungai karena mereka tidak mempunyai fasilitas kamar mandi di rumah. Sebenarnya pemerintah sudah melakukan penyuluhan hidup sehat dan membantu pembangunan fasilitas MCK namun masyarakat sudah terbiasa dan lebih nyaman melakukan aktivitas mck di sepanjang aliran sungai Batang Gansal.

Fasilitas kesehatan dan pendidikan di desa ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Warga desa sangat kesulitan untuk mengakses fasilitas kesehatan karena satu-satunya puskesmas berada di dusun Lemang yang jika diakses dari dusun datai bisa ditempuh dua hari perjalanan lewat sungai. Sementara petugas kesehatan yang sudah ditempatkan di dusun sering tidak berada di tempat. Dan fasilitas sekolah hanya ada sekolah marginal yang ada di satu dusun dan jika anak-anak sudah kelas 4 bisa melanjutkan ke SD yang ada di dusun lemang, lagi-lagi permasalahannya adalah jarak yang jauh dan kondisi jalan yang memprihatinkan membuat minat untuk melanjutkan sekolah seringkali jadi alasan anak-anak untuk putus sekolah. Hanya ada satu SD yang terdapat di Desa Lemang sementara SMP dan SMA harus di akses ke Kecamatan Batang Gansal.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat tergolong masih rendah umumnya hanyalah SD dan tidak sekolah. Pendidikan yang tergolong rendah menjadikan masyarakat kawasan hutan kurang berinteraksi dengan dunia luar. Selain minat belajar masyarakat yang rendah juga didukung dengan fasilitas pendidikan yang tidak mendukung. Saat berada di desa Rantau langsung kami berkesempatan bertemu dengan sosok Pak Tatung yang mengabdikan dirinya sebagai pengajar anak suku Talang Mamak sudah lebih dari 15 tahun. Tidak hanya itu untuk mencapai lokasi sekolah tempat beliau mengajar butuh waktu satu hari karena lokasi sekolah di Dusun sadan yang hanya ada akses jalur sungai. Tidak heran sosok Pak Tatung ini mendapatkan penghargaan dari Mendikbud dan sering diundang sebagai pembicara. Beliau berharap apa yang dia lakukan bisa didukung oleh pemerintah untuk kemajuan dan perbaikan pendidikan di desa Rantau Langsung.



Desa ini memiliki satu puskesmas yang terletak di dusun Lemang dusun terdekat dari kabupaten. Sementara untuk fasilitas seperti polindes, bidan desa tidak ada karena petugas sering tidak berada di tempat jadi masyarakat kesulitan untuk

mengakses layanan kesehatan. Akibatnya, masyarakat masih memilih dukun kampung untuk berobat.

Terkait fasilitas jaminan sosial kesehatan masyarakat, banyak penduduk yang terdaftar menjadi peserta jamkesmas dan sekarang KIS (Kartu Indonesia Sehat), akan tetapi ketika sakit dan berobat, masyarakat yang sudah memiliki KIS kurang informasi dan pemahaman mengenai manfaat kartu ini sehingga mereka tidak tahu bagaimana menggunakannya selain akses kesehatan yang memang jauh.

Penduduk yang berada di dataran rendah Sumatera dan yang berdiam di sekitar sungai mempunyai persamaan bahasa dan budaya. Ada perbedaan sosial kultural dari penduduk di atas, hal ini disebabkan oleh perbedaan adaptasi lingkungan terutama dikarenakan adanya hubungan komunikasi dan politik ekonomi dengan pihak luar. Lebih dari 500 tahun yang lalu penduduk yang berada di sekitar sungai telah beragama Islam. Pada abad yang lalu hingga sekarang ini perdagangan yang intensif mempengaruhi ekspansi Islam, begitu juga dengan masuknya migran dan perkawinan silang.

Pada umumnya penduduk asli Bukit Tigapuluh telah menganut Agama Islam, identitas itu pula yang menjadikan mereka disebut Melayu. Walaupun mereka sudah Islam namun masih sinkritis. Sebagian lagi penduduk tradisional masih menganut agama asli dan cenderung menolak Islam karena alasan makanan haram dan perbedaan kecil lainnya. Tingkat keamanan lingkungan desa sangat aman, walaupun tidak terdapat sarana prasarana pos kamling (pos keamanan keliling) akan tetapi kewaspadaan masyarakat cukup tinggi. Jarang

terjadi tingkat kriminal di desa ini. Lingkungan kondusif tercipta karena budaya masyarakat yang masih saling peduli satu sama lain dan menjaga hubungan. Selan letak desa yang terisolir membuat desa jarang dimasuki oleh penduduk luar jika ada pendatang warga desa langsung mengetahuinya.

KESIMPULAN

Dari aspek demografi, geografi, dan sumber daya alam tercatat bahwa jumlah penduduk di Desa Rantau Langsung sebanyak 2543 jiwa, Desa Rantau Langsung memiliki 8 dusun yang berada di sepanjang Sungai Gangsal dalam zona pemanfaatan kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Sebagian besar lahan hutan yang ada di desa ini di bawah pengelolaan dan pengawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Tidak kurang dari 1500 jenis tumbuhan terdapat di kawasan ini yang sebagian diantaranya berupa jenis-jenis komersil penghasil kayu, kulit, getah, buah, pangan, obat-obatan dan tumbuhan langka yang dilindungi.

Dari aspek ekonomi, ideologi dan politik rata-rata masyarakat desa melakukan pekerjaan utama sebaga petani kebun. Sebanyak 41,18% memiliki pendapatan pokok sebesar Rp. 250.000 sampai Rp. 750.000 perbulan. Sebagian besar pendapatan masyarakat berasal dari hasil karet. Sifat pendapatan ini tidak tetap karena penghasilan yang diperoleh masyarakat setempat bergantung pada harga karet yang bisa naik dan turun. Desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa dan dibantu perangkat desa lainnya. Pemerintah desa juga berkoordinasi dengan petugas Taman Nasional Bukit

Tigapuluh. Tata kelola pemerintahan masih belum maksimal baik dari segi sumberdaya manusia dan skill aparat desa. Kepemilikan kartu Identitas Nasional oleh masyarakat di Desa Rantau Langsat, seperti KTP, Kartu Keluarga, dan Surat Nikah sebagian besar masih belum maksimal karena kondisi satu dusun dengan dusun yang lain serta jarak dusun dengan kantor desa yang memiliki jarak yang jauh sehingga membuat masyarakat kesulitan untuk mengurusnya.

Dari aspek sosial budaya, keagamaan dan keamanan bahwa tingkat pendidikan masyarakat tergolong masih rendah umumnya hanyalah SD dan tidak sekolah. Pendidikan yang tergolong rendah menjadikan masyarakat kawasan hutan kurang berinteraksi dengan dunia luar. Sebagian penduduk desa beragama Islam, sebagian lagi penduduk tradisional masih menganut agama asli dan cenderung menolak Islam karena alasan makanan haram dan perbedaan kecil lainnya. Tingkat keamanan lingkungan desa sangat aman, walaupun tidak terdapat sarana prasarana pos kamling (pos keamanan keliling) akan tetapi kewaspadaan masyarakat cukup tinggi. Selain letak desa yang terisolir membuat desa jarang dimasuki oleh penduduk luar, jika ada pendatang warga desa langsung mengetahuinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abilawa, Muhammad Sabeth dan Sudarsono, Amin. 2016. Buku Daras Kemiskinan : Bentang Diskursus Sosial, Ekonomi, dan Teologi. Tangerang Selatan : Dompot Dhuafa Publising

Kecamatan Batang Gansal dalam Angka, 2016. Badan Pusat Statistik

Taryoto, Andin. 2014. Pembangunan Pedesaan, Kemiskinan, dan Ruralisasi. Bogor : CV Rajawali Corporation

Usman, Wan. 2003. Daya Tahan Bangsa. Jakarta : Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia

Lauer, Robert H. 2001. Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Jakarta : PT Rineka Cipta

Putra, Fadillah dkk. 2016. Pembangunan dan Pembaharuan Desa Ekstrapolasi 2017. Jakarta : Direktorat Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPMD) Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.